

PELESTARIAN BUDAYA MAPALUS DALAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DESA DI BIDANG KEMASYARAKATAN (Studi di Desa Kanonang Dua Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa)

Rafel F. F. Pantow¹
Sarah Sambiran²
Alfon Kimbal³

Abstrak

Pemerintah merupakan suatu gejala yang berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat yaitu hubungan antara manusia dengan setiap kelompok termasuk keluarga. Masyarakat sebagai suatu gabungan dari sistem sosial, akan senantiasa menyangkut dengan unsur-unsur pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti keselamatan, istirahat, pakaian, dan makanan. Pembangunan sebagai suatu proses pada hakekatnya merupakan pembaharuan yang terencana dan dilaksanakan dalam tempo yang relatif cepat. Hal ini juga di dukung kekayaan alam dan kearifan lokal. Di Kabupaten Minahasa khususnya di desa Kanonang Dua, pemerintah memiliki ciri khas dalam penyelenggaraan pemerintahan yang masih dipegang teguh, yaitu budaya mapalus. Budaya mapalus ini memfokuskan kepada kegiatan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat yang secara langsung sangat menjunjung tinggi harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Model ini sejalan dengan upaya menciptakan pemerintahan berbasis masyarakat serta menciptakan pembangunan partisipatif serta memperkuat hubungan sosial antar masyarakat. Di kalangan masyarakat desa Kanonang Dua sudah lama tertanam rasa kebersamaan, senasib dan sepenanggungan yang diwujudkan melalui budaya mapalus. Pelestarian Budaya Mapalus dalam kehidupan masyarakat desa kanonang dua yang sejahtera adalah saling membantu satu dengan yang lain dalam baik antara pemerintah dengan masyarakat maupun antara masyarakat dengan masyarakat guna memperkuat jati diri orang kanonang. Dengan program pelestarian budaya mapalus ini pemerintah memberikan bantuan-bantuan kepada masyarakat sesuai kebutuhan yang ada di masyarakat. Pemerintah hendak memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di desa Kanonang Dua dengan memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat. Pemerintah dalam fungsi pemberdayaan masyarakat berusaha memberdayakan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, kemampuan dan kesadaran masyarakat Desa Kanonang Dua. Proses pembangunan di Desa Kanonang Dua juga berjalan dengan baik dengan adanya upaya pelestarian budaya mapalus yang secara tidak langsung mempercepat pembangunan yang ada di desa.

Kata Kunci : Budaya, Masyarakat, Pemerintah

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISPOL-Unsrat.

² Ketua Penguji/Dosen Pembimbing Skripsi.

³ Sekretaris Penguji/Dosen Pembimbing Skripsi.

Pendahuluan

Dalam penyelenggaraannya pemerintahan desa disesuaikan dengan karakteristik, budaya, serta kearifan lokal masing-masing daerah. Kearifan lokal sendiri adalah merupakan nilai sosial yang dibangun dan dijunjung dalam struktur sosial masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam. Kearifan lokal bukan sekadar sebagai acuan tingkah laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban. Secara substansial, kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang eksplisit yang muncul. Proses evolusi yang panjang dan melekat dalam masyarakat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dalam sistem kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai yang bermuara pada wujud menjadi tradisi atau agama. Untuk semakin meningkatkan pembangunan yang berlangsung pemerintah menetapkan rencana pembangunan yang berkelanjutan dengan sasaran utamanya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat suatu bangsa. Saat ini melalui upaya pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara untuk melaksanakan tugas tujuan nasional yang tercantum dalam UUD 1945 yang menegaskan dibentuknya pemerintah negara Indonesia untuk melindungi bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang

berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Menanggapi permasalahan di atas pemerintah melakukan inisiatif dengan membuat kebijakan pembangunan nasional yang memberi perhatian penting pada pembangunan desa. Pembangunan desa adalah upaya yang dilakukan secara terencana untuk mencapai masyarakat desa yang dicita-citakan guna mencapai masyarakat yang sejahtera. Desa memiliki posisi yang strategis, sehingga diperlukan perhatian yang seimbang terhadap penyelenggaraan otonomi desa. Dalam rangka meningkatkan pemberdayaan, kesejahteraan dan penataan pembangunan di desa maka diperlukan sumber pendapatan desa.

Pemerintah Desa Kanonang Dua memiliki ciri khas dalam penyelenggaraan pemerintahan yang masih dipegang teguh, yaitu budaya mapalus. Budaya mapalus ini memfokuskan kepada kegiatan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat yang secara langsung sangat menjunjung tinggi harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Model ini sejalan dengan upaya menciptakan pemerintahan berbasis masyarakat serta menciptakan pembangunan partisipatif serta memperkuat hubungan sosial antar masyarakat. Di kalangan masyarakat desa Kanonang Dua sudah lama tertanam rasa kebersamaan, senasib dan sepenanggungan yang diwujudkan melalui budaya mapalus. Secara umum, budaya mapalus ini sebagai pelaksanaan kegiatan pembangunan yang didorong keinginan untuk memenuhi kebutuhan bersama dengan cara dikerjakan bersama dan dipelihara bersama. Untuk menambah rasa kebersamaan sesuai dengan amanat budaya mapalus maka perlu dikobarkan harmonisasi dalam pelaksanaannya. Dengan demikian

pemerintahan dapat berhasil optimal karena memadukan aspek edukatif, aspek pembinaan masyarakat dan aspek pengelolaan sumber daya alam. Terdapat beberapa bentuk mapalus yang ada di desa Kanonang Dua, yaitu: Mapalus tani, mapalus duka, mapalus bedah rumah dan mapalus perkawinan. Pada proses pelaksanaannya di masyarakat, budaya mapalus mendorong masyarakat agar memiliki etos kerja yang tinggi dan memiliki rasa sepenangungan dengan masyarakat desa. Setiap desa memiliki cara yang berbeda dalam menapaki jalan menuju tujuannya. Demikian pula Desa Kanonang Dua, pembangunan yang baik dari aspek pemerintahannya, aspek kewilayahannya maupun dalam aspek pemberdayaan masyarakatnya sangat menentukan keberhasilan pembangunan desa.

Budaya Mapalus di Desa Kanonang mengatur dan mengarahkan masyarakat agar : a) Setiap masyarakat membentuk kelompok tani atau kelompok mapalus secara terus menerus, b) Setiap masyarakat membentuk kelompok tani / kerabatan ada struktur / anggaran dasar dan melapor kepada pemerintah c) Setiap masyarakat dianjurkan membentuk arisan, rukun, gotong royong dll dan d) Setiap masyarakat mengikuti gotong royong membangun / arisan baik berupa uang, bahan dalam membangun rumah. Maka tak heran kalau saat ini budaya menabung menjadi budaya masyarakat Desa Kanonang Dua seiring berlimpahnya rejeki dan dukungan kebijakan desa yang menginspirasi dan memotivasi warga. Budaya mapalus (gotong-royong) yang dilakukan masyarakat desa kanonang dua adalah merupakan cerminan modal sosial (sosial capital) yang mengingatkan

semua lapisan masyarakat desa Kanonang Dua bahwa sejak dulu telah memiliki kebersamaan dalam membangun yang harus dipelihara dan ditingkatkan, baik pada hari ini maupun untuk masa yang akan datang. Manusia dan masyarakat boleh berganti karena adanya regenerasi, tetapi hendaknya tetap mempunyai rasa kebersamaan sesuai dengan nilai-nilai luhur yang sudah ada sejak dulu. Dengan demikian masyarakat desa Kanonang Dua mampu memenuhi kebutuhannya, yang diawali dengan musyawarah, kemudian mewujudkan dalam kebijakan pemerintah desa, setelah itu dilaksanakan dan dipelihara dengan semangat kebersamaan dan etos kerja yang tinggi.

Keberhasilan pembangunan dan pelestarian budaya mapalus yang dilaksanakan membuat desa kanonang dua menjadi desa terbaik berdasarkan indeks desa membangun (IDM) dan meraih penghargaan desa terbaik pada tahun 2018 yang diserahkan langsung oleh Menteri Desa Pembangunan Desa Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia, Eko Putro Sandjojo. Dengan pencapaian yang diraih melalui sinergitas yang terjadi antara pemerintah desa dan masyarakat, maupun pemerintah desa dan daerah. Masyarakat desa Kanonang Dua meyakini penting untuk terus menanam nilai-nilai kebudayaan yang sudah ada sudah menjadi pengangan masyarakat agar senantiasa tercipta harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat demi mewujudkan kesejahteraan sosial.

Tinjauan Pustaka

A.W. Widjaja mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan

tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Jacobus, 2014:115). Mengenai pelestarian budaya lokal Jacobus Ranjabar (2014:114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Salah satu tujuan dilakukan pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Prof. A. Chaeder Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif dan (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan. Pelestarian budaya adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Chaeder, 2010:18)

(Turang, 1983:22) Menurut KalemPow, Mapalus bagi orang tontomboan disebut maendo. Dalam awalan “ma” dengan kata “endo” yang artinya hari atau matahari. Jadi maendo artinya mengambil hari atau mempergunakan hari untuk bekerja bersama-sama pada orang lain. Kemudian Mapalus bagi orang tonsea dan toulour disebut mapalus. Mapalus berasal dari kata “ma” yang berarti saling, “palus ” yang berarti menuang atau memberi. Sehingga dengan

demikian kata mapalus berarti saling memberi atau menuang kepada orang yang membutuhkan. Turang juga mengemukakan pandangan masyarakat Minahasa bahwa pada hakekatnya manusia adalah “makhluk kerja bersama berke-Tuhan-an”. Manusia hidup untuk bekerja sama berketuhanan, bukan bekerja sendiri tetapi bekerja bersama (working togetherness). Bekerja bersama bukanlah sekedar mengandalkan atau untuk kepentingan hidup material tetapi bekerja bersama atas amanat “Opo Empung/Opo Wailan” (sama dengan Tuhan). Oleh karenanya setiap memulai dan menyelesaikan serta memperoleh hasil pekerjaannya harus dilakukan suatu upacara yang dipimpin oleh walian (pemimpin keagamaan dalam agama tua). Namun sebelumnya harus melihat tanda-tanda dari alam atau mendengar suara burung manguni sebagai petunjuk dari Tuhan melalui walian ataupun tonaas (pemimpin masyarakat). Mapalus memiliki ensensi kebersamaan dalam kegiatan-kegiatan pembangunan yang mendorong masyarakat untuk memenuhi kebutuhan kolektif. Melalui kerja sama, saling pengertian dan keharmonisan yang sangat diyakini adalah semangat untuk memelihara budaya sewaktu mereka menyadari semua pekerjaan itu saling berpadu (Mulyawan, 2015). Menurut Siwu, Mapalus bagi masyarakat Minahasa kegiatan tolong-menolong nampak pada pelaksanaan budaya Mapalus dan menjadi pedoman masyarakat, hal ini didasarkan karena masyarakat Minahasa mempunyai rasa saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Budaya Mapalus orang Minahasa berakar pada budaya agraris di desa-desa, karenanya dapat dibedakan dengan gotong royong

menjadi bagian hakiki dari Mapalus (Turang, 1983:24)

Tumenggung mengemukakan pendapatnya tentang pengertian dari Mapalus adalah sebagai berikut:

1. Mapalus artinya bekerja dengan berkawan beberapa orang serta bekerja dengan berganti-ganti.
2. Mapalus adalah tolong menolong dengan dasar kerja sama untuk mencapai suatu maksud (berbakti untuk kepentingan umum).
3. Mapalus berarti tolong menolong karena seseorang telah menerima sokongan ia akan memberikan pertolongan

Secara umum mapalus artinya suatu bentuk kerja sama bantu-membantu sejumlah orang-orang sedesa dalam bentuk satu kelompok yang jumlahnya berkisar 10 sampai 40 orang, anggota kelompok tersebut memiliki kepentingan yang sama yang akan dipenuhi secara bergiliran menurut adat (Turang, 1983:12). Mapalus tidak lepas dari azas-azas dan prinsip-prinsip yang mendasari atau yang menopang kehidupan mapalus. Azas dan prinsipnya sebagai berikut:

1. Azas-azas mapalus yaitu kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, kerja sama, religius, persatuan dan kesatuan.
2. Prinsip-prinsip mapalus yaitu tolong menolong, keterbukaan, disiplin kelompok, kebersamaan, daya guna dan hasil guna (Turang, 1983:31)

Menurut Inu Kencana (2009:20) Pemerintahan adalah suatu ilmu dan seni. Dikatakan seni karena berapa banyak pemimpin pemerintahan yang tanpa pendidikan pemerintahan mampu berkiat serta dengan kharismatik menjalankan roda pemerintahan sedangkan dikatakan sebuah disiplin ilmu pengetahuan adalah karena

memenuhi syarat-syarat yaitu dapat dipelajari dan diajarkan, memiliki objek, baik objek materia maupun forma, universal sifatnya, sistematis serta spesifik. Inu kencana juga menjelaskan bahwa apabila dalam suatu negara kekuasaan pemerintahan, dibagi atau dipisahkan maka terdapat perbedaan antara pemerintahan dalam arti luas dengan pemerintahan dalam arti sempit. Pemerintahan dalam arti sempit hanya meliputi lembaga yang mengurus pelaksanaan roda pemerintahan (disebut eksekutif), sedangkan pemerintahan dalam arti luas selain eksekutif termasuk juga lembaga yang membuat peraturan perundang-undangan (disebut legislatif) dan yang melaksanakan peradilan (disebut yudikatif).

Menurut Ryaas rasyid dalam bukunya Makna Pemerintahan: Tinjauan dari segi Etika Pemerintahan (2010:48), ada tiga fungsi hakiki pemerintah, yaitu: pelayanan (service), pemberdayaan (empowerment), dan pembangunan (development). Delly Mustafa (2014:88) Menurut kamus, kata fungsi (function) didefinisikan sebagai “jenis aktivitas dari tindakan yang patut/sebaiknya kepada siapapun atau hal; tujuan di mana sesuatu yang dirancang atau ada; peranan”. Misalnya fungsi telinga untuk mendengar, jika tidak mendengar (tuli) berarti organ telinga tidak berfungsi. Fungsi senyum adalah untuk menunjukkan rasa senang. Jika senyum disalahgunakan menjadi alat untuk memperdaya, itu bukanlah fungsi senyum yang asli. Definisi fungsi ini dapat juga digunakan untuk menguji bahasa politik dan birokrasi Indonesia. Fungsi bersifat obyektif, sedangkan tugas bersifat subyektif. Jadi fungsi dahulu, barulah tugas.

Delly Mustafa (2014:89) dalam kaitannya dengan Negara, tujuan menunjukkan apa yang secara idil hendak dicapai oleh bangsa dan negara itu, sedang fungsi adalah pelaksanaan dari cita-cita itu dalam kenyataannya. Fungsi merealisasikan tujuan itu dalam kenyataan hidup sehari-hari. Karena itu pemerintah sebagai salah satu perangkat/organ Negara mempunyai fungsi merealisasikan tujuan berbangsa dan bernegara. Rewansyah dalam Delly Mustafa (2014:90-99) mengemukakan ada lima fungsi utama (main function) eksekutif (pemerintahan), yaitu: (1) Fungsi pengaturan/regulasi; (2) Fungsi pelayanan kepada masyarakat (public service); (3) Fungsi pemberdayaan kepada masyarakat (empowering people); (4) Fungsi pemberdayaan asset/kekayaan negara; (5) Fungsi keamanan, pengamanan, dan perlindungan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Sugiyono (2018:9) menyatakan bahwa metode penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar. Fokus dalam penelitian ini adalah pelestarian budaya mapalus dalam penyelenggaraan fungsi pemerintahan desa di bidang kemasyarakatan di Desa Kanonang Dua, Kec. Kawangkoan Barat, Kab. Minahasa, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ryaas rasyid

(2010:48), mengenai tiga fungsi hakiki pemerintah, yaitu:

- a. Pelayanan (public service)
- b. Pemberdayaan (empowerment)
- c. Pembangunan (development)

Informan penelitian adalah orang yang ditunjuk dan diharapkan dapat memberikan informasi selengkap-lengkapnyanya serta relevan dengan bidang yang diteliti sehingga dapat diperoleh data yang akurat. Informan penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Pihak yang menjadi informan penelitian adalah:

- Kepala Desa
- Sekretaris Desa
- Masyarakat

Hasil Penelitian

Sistem kerjasama dalam pelaksanaan budaya Mapalus di Desa Kanonang Dua, Kecamatan Kawangkoan Barat, Kabupaten Minahasa, kerjasama ini terbagi atas:

1. Mapalus Bedah rumah

Program ini dibuat pemerintah untuk mengupayakan semua masyarakat desa kanonang dua yang memiliki rumah kayu di renovasi menjadi rumah beton. Dalam hal ini pemerintah memberikan bantuan bahan material untuk pembangunan rumah senilai 15 juta dan jika mencapai target atau waktu yang disepakati bersama untuk penyelesaian rumah maka keluarga mendapat dana upah untuk bayar sewa tukang atau bas senilai dua setengah juta. Melalui program bedah rumah yang dilaksanakan pemerintah membuat masyarakat desa kanonang memiliki rumah yang layak huni dan bisa membantu masyarakat dalam mengurangi biaya untuk pembangunan rumah. Tentunya program bedah rumah ini berangkat dari kegiatan mapalus

yang masih melekat dikalangan masyarakat desa kanonang dua.

2. Mapalus Duka

Aktivitas-aktivitas kerjasama dan bantu-membantu atau prinsip magenang-genangan dapat terjadi dalam komunitas dalam beberapa kebutuhan penting. Seorang yang mengalami keduakaan walaupun pada saat itu tidak memiliki uang untuk mengongkosi semua kebutuhan, namun orang-orang lain dalam lingkungan sosialnya akan memberikan bantuan. Pemberian bantuan kepada yang berduka atau pinatean bagi masyarakat desa kanonang sudah menjadi suatu kebudayaan. Bantuan dimulai pada hari kematian sampai dengan pelaksanaan. Untuk mapalus kematian atau keduakaan, melibatkan seluruh warga masyarakat. Dari hasil penelitian yang didapati, jika ada salah satu anggota warga yang meninggal, maka kepala desa akan langsung mengumumkannya dan secara spontanitas masyarakat khususnya dusun tempat warganya meninggal langsung datang membantu ketempat duka. Pekerjaan yang pertama yang dilakukan oleh anggota masyarakat adalah mendirikan sabuah, membersihkan pekarangan, mengangkat kursi-kursi yang dikoordinir oleh kepala desa. Pembagian pekerjaan yang dilakukan oleh kepala jaga, yaitu ada sebagian masyarakat ditugaskan untuk menggali kuburan dan sebagiannya membantu mempersiapkan makanan. Dan bahan untuk mengolah makanan dalam mapalus keduakaan diperoleh dari setiap masyarakat yang memberikan bantuan berupa uang maupun bahan natura.

Selanjutnya setelah diadakan pemakaman, biasa dihari minggu pagi setiap masyarakat yang berada didusun tempat keduakaan akan membawa kue

dan air minum untuk minum pagi bersama dengan keluarga yang berduka dan masyarakat yang berada didusun yang lainnya memberikan partisipasi berupa uang. Dan mapalus keduakaan ini terus berlangsung sampai pada saat memperingati 40 hari meninggalnya anggota masyarakat desa kanonang. Dalam memperingati 40 hari juga masyarakat desa kanonang dua masih menggunakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu yaitu makan diatas daun dengan menggunakan tangan.

3. Mapalus perkawinan

Pelaksanaan budaya mapalus dengan prinsip resiprositas nampak saat ini pada budaya manurup. Manurup adalah kegiatan kerja sama dalam hal perkawinan atau pesta lainnya. Pola kerjasamanya aitu jika ada masyarakat yang akan melakukan acara perkawinan maka masyarakat akan mendatangi anggota masyarakat yang akan melakukan acara atau pesta dengan membawa bantuan berupa beras, ikan ataupun keperluan lainnya yang akan dibutuhkan untuk pesta nanti. Bantuan tersebut nanti ditulis oleh anggota keluarga dan itu menjadi hutang yang harus (kewajiban) dikembalikan (prinsip resiprositas) pada saat orang yang memberikan bantuan akan membuat pesta atau acara. Jika dilihat sistem kerja sama yang diterapkan pada mapalus perkawinan, maka terlihat bahwa sistem kerja sama yang diterapkan sangatlah membantu antara kedua belah pihak walaupun berdasarkan saling balas membalas. Dalam pelaksanaan budaya mapalus perkawinan bantuan tenaga dalam pekerjaan menyiapkan pesta perkawinan ini melibatkan keluarga dekat dan juga tetangga sekitar.

4. Mapalus Wowong Beras

Kegiatan mapalus yang dibuat pemerintah ini dalam pelaksanaannya, jika ada masyarakat yang memasak nasi terlebih dahulu harus menyisakan satu gelas beras di wowong atau bambu yang taruh depan rumah keluarga yang nanti setiap bulannya kepala jaga akan berjalan kerumah masyarakat untuk mengambil beras yang disisakan anggota masyarakat. Kemudian pemerintah membagikannya kepada masyarakat yang membutuhkan atau diberikan kepada kaum lanjut usia atau lansia yang tidak bisa mencari nafkah lagi. Kegiatan ini berangkat dari rasa ingin saling membantu satu dengan yang lainnya dalam lingkup masyarakat desa kanonang dua dan setiap masyarakat melakukannya dengan senang hati tanpa merasa dirugikan. Jadi ada ketulusan dalam memberi dan rasa kebersamaan senasib sepenanggungan.

5. Mapalus Pertanian

Dalam pelaksanaannya mapalus tani ini pemerintah mengarahkan kepada setiap masyarakat di masing-masing jaga untuk membentuk kelompok tani untuk nantinya membantu masyarakat yang akan melakukan usaha dibidang pertanian. Di desa kanonang kegiatan mapalus ini dikenal dengan istilah mengsulian atau balas membalas. Artinya jika ada anggota masyarakat yang membantu anggota masyarakat lainnya yang melakukan usaha pertanian, anggota masyarakat tersebut juga harus membalas demikian sesuai dengan apa yang diberikan baik berupa tenaga atau bantuan lainnya. Dan kegiatan sangat mendorong perekonomian masyarakat desa kanonang dua.

Kesimpulan

1. Pelayanan yang diberikan pemerintah dilaksanakan berdasarkan cita-cita negara yaitu membuat masyarakatnya sejahtera, maka pemerintah desa kanoang dua semakin intensif melakukan campur tangan terhadap interaksi kekuatan-kekuatan kemasyarakatan dan berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan masyarakat dan mengakomodasikan aspirasi masyarakat dengan tujuan agar setiap warga dapat terjamin kepastian hidupnya. Berangkat dari upaya pelestarian Budaya Mapalus untuk dalam menyelenggarakan fungsinya sebagai pelayan masyarakat, dimana budaya mapalus ini sudah menjadi tradisi yang dijaga masyarakat desa sejak dahulu dan menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dengan program pelestarian budaya mapalus ini pemerintah memberikan bantuan-bantuan kepada masyarakat sesuai kebutuhan yang ada di masyarakat. Pemerintah hendak memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di desa Kanonang Dua dengan memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat.
2. Pemerintah dalam fungsi pemberdayaan masyarakat berusaha memberdayakan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, kemampuan dan kesadaran masyarakat Desa Kanonang Dua. Peran pemerintah desa dalam peningkatan pemberdayaan masyarakat sangatlah penting untuk mendorong kehidupan masyarakat yang berada dikalangan bawah atau masyarakat tidak mampu baik dilihat dari aspek ekonomi

maupun sosial budaya, sebagaimana tujuan dari pemberdayaan yaitu menjadikan atau menciptakan masyarakat yang mampu dan mandiri.

3. Proses pembangunan di Desa Kanonang Dua juga berjalan dengan baik dengan adanya upaya pelestarian budaya mapalus yang secara tidak langsung mempercepat pembangunan yang ada di desa. Yang juga menjadi faktor pendorong berjalan dengan baiknya pembangunan di desa adalah keterlibatan atau partisipasi dari masyarakat yang menunjang setiap program yang dilaksanakan pemerintah desa, karena juga masyarakat sadar bahwa setiap pembangunan yang dilakukan pemerintah adalah semata-mata untuk kepentingan masyarakat. Masyarakat sendiri merasakan dampak dari pembangunan tersebut. Sehingga, pencapaian tujuan yang dilakukan oleh pemerintah Desa Kanonang Dua berjalan dengan baik.

Saran

1. Pemerintah harus menjaga setiap kepercayaan dari masyarakat dengan terus meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat dengan program-program yang diharapkan kedepannya semakin produktif dari saat ini, seiring perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih di era modern ini untuk itu pemerintah dalam menjalankan fungsinya dalam upaya mempertahankan atau melestarikan budaya mapalus harus lebih proaktif memantau kegiatan masyarakat untuk nantinya mencegah dampak buruk yang bisa membuat budaya

mapalus hilang dari masyarakat desa Kanonang Dua.

2. Peran pemerintah sangat penting dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dalam penyelenggaraan fungsi pemerintah dalam meningkatkan sumberdaya manusia yang ada di desa kanonang untuk nanti memiliki kesadaran dan kemampuan untuk terus menjaga dan melestarikan budaya mapalus dengan inovasi-inovasi yang dimiliki pemerintah dan masyarakat desa Kanonang Dua.
3. Pemerintah desa kedepannya harus lebih memiliki lebih banyak inovasi-inovasi dalam bidang sosial kemasyarakatan untuk melestarikan budaya mapalus karena bisa saja kedepannya dampak buruk yang ditimbulkan dari perkembangan teknologi bisa mengantikan budaya mapalus dalam penyelenggaraan pemerintahan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Inu Kencana, 2009. Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia. Cetakan ketiga. Jakarta: PT. Refika Aditama
- Rasyi, Ryaas. 2010. Makna Pemerintahan: Tinjauan dari segi Etika Pemerintahan. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Mustofa, Delly. 2014. Birokrasi Pemerintahan. Bandung: Alfabeta
- Syuroh, 2009. Good Governance dalam Kerangka Otonomi Daerah. Yogyakarta: Pustaka Felicha
- Sudjatmiko, B. 2015. Desa Kuat Indonesia Hebat. Jakarta: Pustaka.
- Fukuyama, Francis. 2010. Trust : The Social Virtues and the Creation

- of Prosperity. Yogyakarta: Qalam.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabetha.
- Ridwan, N. 2011. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. Purwokerto: P3M STAIN.
- Ranjabar, Jacobus. 2014. Sistem Sosial Budaya Indonesia. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Alwasih, Chaeder. 2010. Pokoknya Sunda. Bandung: karawitan.
- Mulyawan, Rahman. 2015. Penerapan Mapalus dalam penyelenggaraan pemerintahan di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Jurnal CosmoGov, Vol. 1 no. 1, April 2015. Bandung: Fisip Unpad
- Turang, J. 1983. Mapalus di Minahasa, Posko Operasi Mandiri. Minahasa: Tomohon

